



QUALITY
JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/index>
P-ISSN 2355-0333; E-ISSN 2502-8324
Vol. 11 No. 02 Tahun 2023 | 257 – 274
10.21043/quality.v11i2.15659

Manajemen Kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam Menciptakan Manajemen PAUD Berkualitas

Neni Komalasari
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ittihad, Cianjur, Indonesia
nenikomalasari11@gmail.com

Abstract

The Leadership Management of the Rasulullah Pbuh. in Create Quality Early Childhood Education (ECE) Management. A quality Early Childhood Education (ECE) institution is characterised by a leadership and management team that excels in decision-making and communication. To achieve this, the institution must adhere to several management principles, including optimal planning, organisation, leadership, and supervision. By doing so, ECE institutions can effectively manage commitment, work unity, professionalism, and leadership, resulting in high-quality learning and a healthy, robust environment. Effective ECE leadership and management requires democratic, rather than authoritarian, leaders and managers. Rasulullah Pbuh. is an exemplary leader who demonstrated innovative educational practices while also incorporating spiritual values. This research utilises a qualitative method with a case study approach. The study concluded that ECE institutions with democratic leaders and managers who embody the Islamic values of honesty, trustworthiness, intelligence, and open-mindedness are more likely to have quality management. The teachings of the Prophet Pbuh. prioritize deliberation in decision making.

Keywords: *ECE; Leadership of the Prophet; Management; Quality.*

Abstrak

Ciri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkualitas yaitu memiliki manajemen pimpinan dan manajemen pengelolaan yang bisa mengarahkan dan berkomunikasi dengan baik dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah prinsip pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan secara optimal. Dengan optimalitas tersebut bisa menjadikan lembaga PAUD mampu mengelola komitmen, kesatuan kerja, profesionalisme dan kepemimpinan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas serta terciptanya lingkungan yang sehat dan kuat. Semua itu tidak lepas dari adanya peran pimpinan dan pengelola yang demokratis, tidak otoriter dan absolut. Rasulullah Saw. sebagai tipikal pemimpin yang mampu menciptakan manajemen kepemimpinan PAUD yang berkualitas. memiliki jiwa sebagai pendidik yang inovatif bukan hanya sekedar menerapkan nilai-nilai kerohanian saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lembaga PAUD berkualitas dengan manajemen pemimpin dan pengelola yang demokratis. dalam perspektif Islam sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yaitu jujur, amanah, dapat dipercaya, cerdas, dan berpikiran terbuka mampu menciptakan pengelolaan manajemen lembaga PAUD berkualitas. Ajaran manajemen pengelolaan Rasulullah Saw. yaitu mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: Kepemimpinan Rasulullah Saw.; Kualitas; Manajemen; PAUD.

A. PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh peran pimpinan lembaga PAUD, baik itu kepala sekolah maupun pihak pengelola PAUD yaitu yayasan. Hal ini disebabkan efektivitas lembaga PAUD bisa berjalan optimal jika adanya penataan, pengaturan, dan pengelolaan yang optimal dari pimpinan lembaga PAUD, baik itu kepala sekolah maupun pengelola yayasan. Dalam mewujudkan PAUD berkualitas dibutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta adanya pengontrolan sebagai bentuk upaya tindakan kepala sekolah maupun pengelola yayasan. Dengan demikian pengelolaan PAUD berkualitas bagian dari cerminan kualitas tata kelola yang profesional dengan memanfaatkan semua indikator dari manajemen pengelolaan yang optimal sesuai dengan standar.

Manajemen pengelolaan meliputi tugas penataan, pengaturan dan pengelolaan yang optimal merupakan bagian dari tugas seorang pengelola, baik kepala sekolah maupun pengelola

yayasan. Hal ini tidak lepas dari adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan sebagai bagian dari tindakan pengelolaan kepala sekolah dan pengelola yayasan. Sebagai kepala sekolah dan pengelola yayasan harus memahami tentang fungsi pengelolaan secara profesional yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, komitmen, profesionalitas, kesatuan kerja (koordinasi), dan leadership (kepemimpinan). Perencanaan memfokuskan pada visi, misi, fungsi, mendefinisikan tujuan, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang ada di lembaga PAUD. Maka sudah seharusnya diperlukan penataan sebuah perencanaan.

Dalam mengelola lembaga PAUD, kepala sekolah maupun pengelola yayasan harus memiliki prinsip bagaimana menciptakan PAUD berkualitas di bawah kepemimpinannya. Hal ini bisa dilakukan dengan memiliki komitmen, profesionalitas, kesatuan kerja/koordinasi, dan leadership/kepemimpinan (Hapidin, 2003). Sementara profil kepemimpinan kepala sekolah dan pengelola yayasan yang umumnya terlihat sekarang di lapangan kurang memiliki kepemimpinan yang baik, kurang mengindahkan kaidah humanistik dan pengambilan keputusan arif dan bijaksana yang bisa diterima oleh semua unsur lembaga PAUD itu sendiri. Seharusnya memiliki kebijakan demokrasi, namun yang ada hanya kebijakan otoriter. Hal ini menyebabkan perencanaan, pengelolaan dan pengorganisasian manajemen lembaga PAUD tidak berjalan optimal. Dasar ini yang menyebabkan lembaga PAUD kurang berkualitas.

Lembaga PAUD berkualitas tentu saja berdampak pada proses pembelajaran dan output peserta didik, sebab hingga saat ini program lembaga PAUD yang menampilkan kualitas yang tinggi mendorong dan mempertahankan hasil pencapaian anak-anak dari tahun ke tahun dan dijadikan patokan standar untuk menilai lembaga PAUD yang berkualitas (Ishimine, 2014). Alih-alih lembaga PAUD sebagai salah satu lembaga sebagai karantina pendidikan karakter, malah sebaliknya, jauh dari kata internalisasi pendidikan karakter sebab memiliki pemimpin yang kurang mencontohkan dengan baik. Hal ini disebabkan para pemimpin di Indonesia memimpin dengan gaya sekuler yang tidak cocok dengan tipikal negara Indonesia. Gaya kepemimpinan sekuler merujuk pada pemahaman yang mementingkan urusan duniawi tanpa mengedepankan karakter akhlak. Dalam tipe pemimpin sekuler menjelaskan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi.

Hal ini menjadikan gaya demokratis sebagai salah satu jenis gaya kepemimpinan yang paling efektif, dengan produktivitas yang lebih tinggi, dan kontribusi yang lebih baik untuk kebaikan bersama. Rasulullah Saw. adalah pemimpin yang berjiwa demokratis, menjadi contoh bagaimana memimpin. Pemimpin yang sesuai dengan Rasulullah Saw. merupakan sebuah

contoh pemimpin yang mampu mengelola dengan karakter yang bisa menjadi contoh sebagai pemimpin. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2009 : 297-298) berpendapat bahwa integritas seseorang itu bisa dilihat dari beberapa indikator yaitu dapat dipercaya (amanah), konsisten, komitmen, bertanggung jawab, dan dapat mengendalikan emosi sebagai iri dari seorang pemimpin.

Dari uraian di atas, tulisan mendiskusikan tugas kepala sekolah yang harus memenuhi beberapa kriteria yaitu memiliki visi dan misi yang bagus yang mencerminkan taraf intelektualitas, memiliki kompetensi yang handal, memiliki integritas yang kuat yang mencerminkan moralitas kepala sekolah. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang memiliki semua karakteristik yang dijelaskan di atas. Jadi sudah sepantasnya menjadi contoh tipikal dan gaya memimpin yang bisa diterapkan dalam lembaga PAUD agar bisa menciptakan manajemen PAUD berkualitas.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini bertujuan untuk menggali perspektif partisipan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tujuan penggunaan pendekatan ini untuk memahami kasus secara menyeluruh dari sudut pandang partisipan dengan memberikan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya (Hill dkk, 2015). Kasus pada penelitian ini mencuatkan kasus pengelolaan lembaga yang tidak berkualitas karena tidak memiliki pemimpin yang memiliki citra pemimpin yang baik.

Sementara teknik pengumpulan data ini memakai wawancara dan FGD atau diskusi kelompok terarah merupakan teknik curah pendapat. Dengan teknik FGD akan lebih mudah membangkitkan peran serta masyarakat dalam menggali, mengumpulkan informasi yang ada, keinginan dan kebutuhan masyarakat sekaligus alternatif pemecahan masalah. Selanjutnya untuk keperluan analisis data digunakan rekaman suara hasil FGD dan catatan notulen untuk menyimpan hasil FGD. Diskusi dilakukan secara mendalam dan dilakukan sebanyak 2 dengan 2 kali materi diskusi. Untuk menekankan pada satu pemahaman lebih khusus dilakukan lagi wawancara terhadap 1 orang peserta secara terpisah selama 2 kali pertemuan, dan 1 lembaga PAUD.

Adapun partisipan penelitian FGD berjumlah 6 orang. Pertanyaan dalam FGD bersifat terbuka dengan topik per tema, 1 kali pertemuan tema selama 60 menit. Pada penelitian ini

menggunakan instrumen penelitian non tes, instrumen yang digunakan adalah instrumen diskusi kelompok dan wawancara individu. Kedua teknik ini digunakan untuk mengambil informasi secara lebih dalam. Teknis instrumen diskusi kelompok dalam jumlah banyak dari peserta partisipan dalam jumlah sedikit dengan teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengambilan data untuk diketahui lebih mendalam (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian non tes, instrumen yang digunakan adalah instrumen diskusi kelompok dan wawancara individu. Kedua teknik ini digunakan untuk mengambil informasi secara lebih dalam. Teknis instrumen diskusi kelompok dalam jumlah banyak dari peserta partisipan dalam jumlah sedikit dengan teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengambilan data untuk diketahui lebih mendalam (Sugiyono, 2017). Sementara metode yang digunakan dianalisis dengan metode SWOT. Freddy Rangkuti dalam Susilawati (2019) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan proses identifikasi berbagai faktor yang sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan.

Analisis tersebut didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), akan tetapi secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Menurut Purwanto (2006) adapun langkah-langkah yang sering digunakan dalam analisis SWOT adalah pertama dengan menerapkan strategi SO (*Strength-Opportunity*) yang merupakan strategi paling sering digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan agar peluang senantiasa dapat dimanfaatkan. Kedua dengan menerapkan strategi WO (*Weaknesses- Opportunity*) yaitu digunakan untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Ketiga dengan menerapkan ST (*Strengths-Threats*) merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi ancaman dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Keempat dengan menerapkan strategi WT (*Weaknesses-Threats*) yaitu strategi yang diterapkan untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam meminimalkan ancaman.

2. Deskripsi Manajemen Kepemimpinan

Manajemen berasal dari bahasa latin yakni, "*Manus*" yang memiliki arti, "Tangan" dan *Agere* yang artinya, "Melakukan". Lalu dipadukan menjadi kata kerja *Manager* yang artinya "Menangani". Kata *Mangahere* itulah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Management* dengan memakai kata kerja *to manage*, sehingga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata Manajemen yang artinya adalah pengelolaan (Husain Usman dalam Ardy Wiryani, 2017:7).

Pengertian lain dari manajemen berasal dari kata *to manage* sebagai sebuah proses untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan agar memiliki nilai seni dalam menyelesaikan pekerjaan (Sule dan Saefullah, 2006). Silalahi dalam Marthan, 2007 menjelaskan bahwa manajemen memiliki karakteristik sebagai manajemen proses, sebagai fungsi, sebagai kolektivitas, sebagai suatu sistem, sebagai seni dan manajemen sebagai profesi atas dasar spesialisasi tertentu. G.R Terry dalam Mukminin Amirul 2011 manajemen dalam perspektif lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Istilah manajemen dipahami sebagai proses pengelolaan. Dalam dunia pendidikan proses pengelolaan diaplikasikan dalam menjalankan tugas operasional dan strategis sekolah

Manajemen kepemimpinan atau manajemen pimpinan merupakan kemampuan seseorang yang ahli berorganisasi dan memiliki kemampuan memimpin. Dalam lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini dikelola oleh Kepala Sekolah. Manajemen pimpinan merupakan sebuah keterampilan untuk mengatur sebuah lembaga atau organisasi dengan kemampuan untuk mengarahkan dan memotivasi orang di sekelilingnya secara efektif. Definisi manajemen pimpinan, Greenberg dan Barok mengartikan sebagai sebuah proses individu mempengaruhi kelompok lain untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi. Pimpinan adalah individu dalam kelompok atau organisasi yang paling berpengaruh terhadap orang lain.

Nasrudin menjelaskan bahwa definisi pimpinan dalam kepemimpinan dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok. Pemimpin inti dari manajemen adalah pimpinan. Ini artinya Manajemen akan mencapai tujuan organisasi jika memiliki pemimpin. Dalam upaya memimpin, pemimpin harus memiliki manajemen pimpinan yang efektif. Ghiselli menjelaskan bahwa sifat pimpinan yang efektif adalah mampu mengawasi, butuh untuk berprestasi, ber intelegensi, memiliki ketegasan, percaya diri dan memiliki inisiatif.

Manajemen pengelolaan memiliki pengertian lain, yaitu apabila adanya kerjasama antara pribadi dan kelompok dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan tanpa perlu menjadi manajer yang efektif (Arikunto, 1988). Dengan pengertian tersebut pengelolaan adalah substansi dari mengelola maka perlu menghasilkan sesuatu sebagai sumber untuk selanjutnya penyempurnaan atau meningkatkan pengelolaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa manajemen pengelolaan merupakan proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan dengan menggerakkan tenaga orang lain dengan cara membantu dan merumuskan kebijakan dan tujuan untuk pengawasan agar mencapai tujuan (Daryanto, 1997). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian pengarahannya dan pengawasan usaha para anggota

organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Dengan pengelolaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lembaga PAUD yang dilihat dari aspek kepemimpinan termasuk di dalamnya profil kepemimpinan kepala sekolah dan pengelola yayasan, tata kelola, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, komitmen, profesionalitas dan kesatuan kerja dari lembaga PAUD itu sendiri. Jika pengelolannya baik, maka akan berdampak pada terwujudnya lembaga PAUD yang berkualitas. Seorang pemimpin yang baik bisa merencanakan suatu perencanaan yang melibatkan semua pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai pada tahap pemanfaatan program yang terencana (Bustami, 2012).

Perencanaan merupakan langkah yang dilakukan kepala sekolah maupun pengelola yayasan untuk menetapkan tujuan, menilai masa depan dan mengembangkan tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tersebut (Louise E. Boone dan David L. Kurtz dalam Mukminin, 2011). Pengorganisasian merupakan serangkaian tugas yang harus dilakukan kepala sekolah maupun pengelola yayasan untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Kepemimpinan harus bisa menciptakan kegiatan agar memotivasi semua komponen Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam lembaga PAUD yang dipimpinnya dengan melakukan komunikasi yang humanis, arif dan bijaksana agar semua keputusan yang diambil pimpinan bisa diterima oleh semua komponen pendukung lembaga PAUD. Pengawasan mencakup serangkaian kegiatan untuk memastikan semua komponen yang berada di bawah pengawasannya berjalan dengan baik dan optimal.

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntutan yang menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Suparlan, 2014). Sedangkan dalam kacamata lembaga formal pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan (Heldrianto, 2013). Menurut Yunus dan Lavengeld menjelaskan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja mempengaruhi dan

membantu anak dengan tujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya. Pendidikan usaha yang disengaja orang tua yang menimbulkan tanggung jawab moral dari semua perbuatannya (Muhibbin, 2007).

Pendidikan sebagai sebuah proses, cara, dan perbuatan yang mendidik pada dasarnya merupakan usaha sadar orangtua untuk mempersiapkan generasi berikutnya bisa hidup mandiri. Generasi yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik secara berkelompok dalam keberagaman suku bangsa. Setiap kelompok memiliki sistem yang berbeda dalam mendidik satu dengan yang lainnya. Perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem pendidikan suatu masyarakat atau bangsa. Sistem terbentuk dari cara pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sudut pandang terbuka akan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan, termasuk pendidikan. Freire menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembalikan realitas sosial budaya manusia agar terhindar dari segala bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 halaman 6 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, butir 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Maimunah (2009:15) Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Selama prosesnya diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani maupun rohaninya agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Suryadi (2011) Pendidikan Anak Usia Dini adalah usia anak 0-6 tahun yang berada pada usia emas atau *the golden ages* sebagai penentu perkembangan untuk masa depan.

Juga pada Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, kepribadian calon kepala sekolah bisa dilihat dari indikator berakhlak mulia, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

C. Manajemen Kepemimpinan dalam Islam

Menurut Patimah (2015:23 dalam Muntatsiroh dkk, 2023) dijelaskan bahwa konsep kepemimpinan merupakan sebuah peran dan kegiatan seseorang yang erat kaitannya dengan bagaimana dia bisa mempengaruhi orang lain di sekitarnya, baik di organisasi maupun di lembaga yang dipimpinnya. Hal ini memberikan pengertian bahwa seorang pemimpin harus bisa memberikan pengaruh terhadap orang lain dengan keterampilan memimpin yang dimilikinya. Dalam perspektif Islam tentu saja sebuah konsep kepemimpinan yang berdasarkan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Seorang pemimpin dalam menciptakan lembaga yang berkualitas diperlukan pemahaman tentang Al-Qur'an untuk menjalankan konsep kepemimpinan tersebut. Dalam hal ini tentu sebuah konsep yang memiliki kriteria dasar yang kuat dan kokoh. Konsep tersebut terwujud bukan hanya sebatas nilai-nilai kerohanian saja melainkan dicontohkan dan sudah dilakukan sejak jauh hari yang lalu oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat. Kekuatan tindakan mereka dalam memimpin berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis disertai dengan bukti pengalaman cerita yang meneguhkan bahwa kriteria kepemimpinan Islam merupakan contoh kepemimpinan yang sangat diakui dan dikagumi di dunia internasional, bahkan kaum sekuler sekalipun yang notabene bukan kaum muslim.

Kekuatan kepemimpinan harus dimiliki, agar ketika seorang pemimpin mengelola dan memanager organisasi maupun lembaganya dia bisa mengatur lembaga itu sesuai dengan prinsip dan konsep ajaran pemimpin dalam Islam. Jadi seorang pemimpin harus bisa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinannya di masa yang akan datang ketika menjadi pemimpin (Molla dkk,2023). Kepemimpinan Islam dapat diterapkan di manajemen pengelolaan lembaga sehingga semakin berkualitas.

Manajemen pengelola yang dimaksud di sini adalah cara mengatur seorang pengatur untuk mengelola lembaganya. Dalam hal lembaga pendidikan anak usia dini manajemen pengelola adalah pemilik yayasan. Pengelola lembaga harus memiliki sejumlah misi baik untuk bisa mengelola. Bagaimana caranya agar bisa mengatur manajemen pengelolaan. Follet (1997) menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan proses menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa sifat yang penting ada dalam diri pengelola adalah Al-Qawwam (Yabi, dkk:2023). Al-Qawwam merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh seorang lelaki sebagai pemimpin yang memiliki makna sebagai pemimpin, pembesar, penguasa dan pendidik. Seorang pemimpin adalah seorang pendidik. Sifat-sifat yang dimilikinya ini

seharusnya bisa mengurus dan bertanggungjawab dalam semua perkara. Islam memiliki tokoh yang patut dicontoh di seluruh muka bumi yang memiliki ciri tersebut, dialah Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. adalah contoh Al-Qawwam yang patut menjadi contoh sebagai pemimpin di semua organisasi. Tapi, kendala yang terjadi di masyarakat pada masa kini pemuda dan para pemimpin Islam sedikit sekali menjadikan Rasulullah Saw. menjadi contoh utama dalam pegangan kehidupan bagaimana memimpin. Kehidupan zaman sekarang bahkan lebih mengidolakan artis-artis dan bintang papan atas dari luar negeri yang tidak memiliki karakter islami dan dijadikan idola secara masal. Hal ini dapat dilihat bahwa di lapangan banyak kebobrokan organisasi dan lembaga yang hilang dari sifat tersebut, tidak adanya sifat kekeluargaan yang terjadi di masyarakat dan negara.

Dalam menyelesaikan sesuatu, ada beberapa faktor yang akan terlibat dalam manajemen pengelolaan yaitu adanya penggunaan sumber daya organisasi, proses dari mulai tahap perencanaan sampai pada pengawasan, dan adanya faktor seni yang terlibat dalam penyelesaian pekerjaan (Sule dan Saefullah, 2009). Manajemen pengelolaan mengandung beberapa pengertian yang mencakup pada manajemen pengelolaan sebagai suatu proses, kolektivitas aktivitas manajemen dan manajemen pengelolaan sebagai sebuah seni dan ilmu (Manulung, 1990).

Pada dasarnya konsep dasar landasan manajemen pendidikan dalam Islam yang isinya memuat tentang pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan salah satu tujuannya yaitu untuk mencapai pendidikan yang berlandaskan tentang kaidah dan prinsip keIslaman (Effendi, 2023). Manajemen pendidikan Islam memuat prinsip dan konsep yang seharusnya wajib dikuasai oleh seorang pemimpin dalam mengelola lembaga. Prinsip yang dimaksud adalah tentang prinsip keikhlasan, kejujuran, amanah, adil dan bertanggungjawab.

Dalam pandangan Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis pendidikan tersebut haruslah bersifat fleksibel, efektif dan efisien, terbuka dan penuh kerjasama serta berpartisipasi aktif. Tujuan implementasi tentang konsep dasar dalam manajemen pendidikan Islam tak lain adalah acuan yang pelaksanaannya mengacu pada tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Hal ini tentu tidak lepas dari gaya kepemimpinan.

Kepemimpinan yang diajarkan Islam bukanlah kepemimpinan yang otoriter, sebab Islam hadir dalam konsep kesetaraan (Ikhwan, 2019). Konsep kepemimpinan dalam Islam dicontohkan oleh manajer dalam Islam yaitu Rasulullah Saw. Adanya penerapan konsep musyawarah atau diskusi untuk menciptakan mufakat bersama dalam mengambil keputusan

yang sifatnya untuk kepentingan bersama. Konsep kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah Saw. bukan pada keterpaksaan melainkan sukarela, keikhlasan. Tipikal manajemen kepemimpinan dan pengelolaan yang dipegang adalah mutu kepemimpinan, keberanian, ketegasan, pengendalian diri, kesabaran, keadilan, kepribadian, kebenaran dan tujuan mulia.

Arah untuk menciptakan lembaga maupun organisasi maju adalah dengan menitikberatkan pada tujuan mulia. Lembaga pendidikan memiliki tujuan mulia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan agama. Anak didik memiliki karakter mulia dan berjiwa agung. Sementara keberadaan lembaga itu sendiri di tengah masyarakat harus menjadi *rahmatan lil alamin*, menjadi bermanfaat untuk semuanya. Itulah yang menjadi kunci sukses kepemimpinan dan pengelolaan pimpinan dalam sebuah organisasi maupun lembaga, termasuk lembaga pendidikan anak usia dini.

Dalam perspektif Islam untuk menciptakan lembaga pendidikan anak usia dini berkualitas adalah memiliki pimpinan yang memiliki keistimewaan. Keistimewaan dalam segi mental yang baik, memiliki kemampuan jasmaniah yang baik dan derajat rohaniah yang bagus. Selain itu juga pemimpin dalam pandangan Islam harus memiliki sifat yang baik, tidak absolut dan otoriter. Seorang pemimpin harus memiliki keahlian teknis, kemampuan mengambil keputusan, intelegensi, memiliki keterampilan memimpin dan memiliki rasa kepercayaan (Mulyasa,2003).

Untuk menarik dukungan dari anggota, bawahan maupun masyarakat sekitar. Pemimpin yang baik harus memiliki kerjasama dengan anggotanya dan tidak memiliki tindakan yang sewenang-wenang dan tidak manusiawi (Subhan, 2014). Mengembangkan atau menggerakkan kelompok dan bawahannya dengan selalu bijaksana dalam bertutur dan bersikap dan menjadikan musyawarah sebagai jalan pemecahan setiap masalah dengan bersungguh dan bertekad baik melakukan tugasnya dalam mengembangkan amanat lembaga.

Kepemimpinan Rasulullah dalam Islam seharusnya dijadikan acuan dan standar pemimpin yang baik untuk mewujudkan dan membawa lembaga pendidikan anak usia dini berkualitas. Sebab kehadiran Rasulullah Saw. merupakan sosok yang memiliki penjelasan sebagai penyempurna akhlak yang sholeh (H.R Bukhari dan Muslim). Rasulullah Saw. merupakan pemimpin yang ideal sebab menyatukan antara karakter baik dengan jenis kepemimpinan yang ada. Melalui kebaikan akhlak yang dimiliki mampu menghadirkan kekuatan baru, dengan kekuatan itu mampu menyebarkannya ke seluruh dunia tanpa ada kesombongan merasa telah hadir menjadi seorang pemimpin yang baik. Hal ini yang membedakan dengan pemimpin yang lain yang diliputi dengan rasa nafsu duniawi.

Sebuah lembaga pendidikan anak usia dini harus terus memperhatikan prinsip pengelolaan dengan baik tentang komitmen, kesatuan kerja, profesionalisme dan kepemimpinan. Dalam kepemimpinan yang baik lembaga pendidikan anak usia dini bisa dikelola dengan standar yang baik, menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan tercipta lingkungan serta manajemen lembaga yang sehat dan kuat. Semua itu tidak lepas dari adanya peran pimpinan dan pengelola yang demokratis, tidak otoriter dan absolut. Berdasarkan perspektif Islam untuk menciptakan lembaga pendidikan usia dini berkualitas maka diperlukan manajemen pimpinan dan pengelola yang memiliki karakter baik. Karakter pemimpin yang baik sudah dicontohkan dalam Islam dengan kehadiran Rasulullah Saw. sebagai penyempurna akhlak yang sholeh, terbuka, jujur, bisa dipercaya, cerdas dan selalu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Hal ini merupakan rangkaian manajemen diri yang harus dikuasai oleh pimpinan lembaga dan pengelola lembaga.

Masalah dunia harus diatur dan diurus dengan cara-cara lain yang bukan dari Tuhan. Jadi tipe kepemimpinan yang jauh dari ajaran ketuhanan yang saling menghargai bukan hanya sebatas pada mengejar materi dunia. Ajaran sekuler ini tidak cocok diberlakukan di Indonesia sebab negara Indonesia adalah sebuah negara yang penduduknya beragama, dan mempercayai keyakinan bahwa permasalahan di dunia solusinya ada dalam ajaran agamanya masing-masing, sebab negara Indonesia adalah negara demokratis, artinya Indonesia membutuhkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kultur negara Indonesia yang majemuk dari berbagai agama, suku, ras, dan budaya.

D. Manajemen Kepemimpinan dalam Membangun PAUD Berkualitas

Lembaga PAUD berkualitas tentu saja berdampak pada proses pembelajaran dan output peserta didik, sebab hingga saat ini program lembaga PAUD yang menampilkan kualitas yang tinggi mendorong dan mempertahankan hasil pencapaian anak-anak dari tahun ke tahun dan dijadikan patokan standar untuk menilai lembaga PAUD yang berkualitas (Ishimine, 2014). Alih-alih lembaga PAUD sebagai salah satu lembaga sebagai karantina pendidikan karakter, malah sebaliknya, jauh dari kata internalisasi pendidikan karakter sebab memiliki pemimpin yang kurang mencontohkan dengan baik. Hal ini disebabkan para pemimpin di Indonesia memimpin dengan gaya sekuler yang tidak cocok dengan tipikal negara Indonesia. Gaya kepemimpinan sekuler merujuk pada pemahaman yang mementingkan urusan duniawi tanpa mengedepankan karakter akhlak. Dalam tipe pemimpin sekuler menjelaskan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah-masalah duniawi.

Lembaga Pendidikan Anak Usia dini berkualitas sebetulnya bukan terletak pada sarana dan prasarana yang ada pada lembaga yang bersangkutan, melainkan lebih terletak pada kualitas proses pembelajarannya. Merujuk pada Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini ada elemen yang menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini berkualitas yaitu memiliki kualitas proses pembelajaran yang baik, bermitra dengan orangtua, memiliki tata kelola yang baik, serta memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak

Sudah bisa dipahami bahwa berhasil dan tidaknya sebuah lembaga keorganisasian dapat diuji dengan memperhatikan penataan administrasi, pelaksanaan fungsi manajemen, kepemimpinan dan pimpinan lembaga organisasi itu sendiri. Sumber manusia yang berdaya guna merupakan kunci yang utama dalam mengembangkan kualitas lembaga pendidikan anak usia dini. Anak yang hidup tertib dibina oleh pendidik di lembaga pendidikan yang memiliki sistem aturan yang teratur. Oleh sebab itu, sangat diperlukan kelembagaan, metode, berbagai model pembelajaran, kurikulum, keterampilan dan pelatihan yang memadai dan sinergi.

Semua hal dapat dikelola melalui fungsi manajemen yang memiliki posisi sebagai perencana, pengorganisasian, pelaksana dan pengendalian. Semua hal itu bisa menjadikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berkualitas jika dipimpin oleh pemimpin yang berkualitas. Pemimpin yang berjiwa demokratis dan tidak otoriter (Aminuyati, 2021). Berbagai macam tipe pemimpin adalah tipe otoriter, tipe paternalistik, tipe karismatik, tipe demokratis, dan tipe militeristik. Sedangkan gaya kepemimpinan meliputi gaya kepemimpinan demokratis, gaya karismatik, gaya diplomatis, gaya moralis, gaya administratif, gaya analitis, gaya entrepreneur, gaya visioner, gaya situasional, dan gaya kepemimpinan militeristik (Marlina, 2013). Berbagai macam tipe dan gaya kepemimpinan tersebut sangat menentukan bagaimana menciptakan pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini berkualitas.

Pemimpin yang baik dalam manajemen pengelolaan memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk menciptakan lembaga pendidikan anak usia dini berkualitas. Maka, tipe dan gaya pemimpin yang harus dimiliki sudah seharusnya mencerminkan tipe dan gaya bagaimana menciptakan kultur yang berkualitas dalam lembaga yang bersangkutan. Pembelajaran yang baik membawa perubahan pada terciptanya lembaga pendidikan anak usia dini berkualitas.

Perlu diketahui bahwa agama Islam sangat mementingkan mengenai bagaimana cara memilih pemimpin. Sebab permasalahan memilih pemimpin bisa menyebabkan adanya penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan kerusakan beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu proses pemilihan pemimpin harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Muntasir dkk, 2023). Tentu saja diskusi dan mufakat untuk menentukan siapa yang akan

menjadi pemimpin sangat perlu dilakukan. Jadi ketika pertanyaan yang muncul dalam FGD dan Wawancara lembaga yang mempertanyakan model kepemimpinan apa yang harus diterapkan dalam lembaga PAUD agar bisa menciptakan manajemen lembaga PAUD berkualitas. Maka jawabannya adalah model kepemimpinan Rasulullah Saw. Hal itu diungkapkan oleh salah satu peserta FGD. Berikut salah satu pernyataan dalam FGD.

“Rasul adalah yang terbaik dari semua pemimpin di dunia..” (FGD U Sesi 1, Minggu 19 November 2023 Pukul 10.00-11.15 WIB). “..., pemimpin yang baik dari akhlak dan kemampuan lainnya adalah rasul, rasul mampu menjadikan manajemen lembaga berkualitas dengan semua akhlaknya, jadi pemimpin yang bisa membuat lembaga PAUD berkualitas adalah pemimpin sekelas Rasulullah, nah cari orang atau bentuk pemimpin yang ya sedikit lebih seperti rasullah, sebab tidak ada kan yang bisa menyamai namun sedikit lah ...” (FGD P Sesi 2, Senin 20 November, 2023 Pukul 10.00-11.15 WIB).

Pernyataan di atas menjelaskan kepada kita semua bahwa pemimpin yang baik dan bisa mengamalkan ajaran yang baik adalah pemimpin yang bisa mengamalkan segala bentuk ajaran yang Rasulullah Saw. bawa. Seorang pemimpin yang bisa memperhatikan orang, kelompok dan lembaga yang dipimpinnya, bisa mempengaruhi sebab menurut Hamka, menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi kegiatan sekelompok orang dalam usaha untuk mencapai tujuan tanpa menggelincirkan, menjatuhkan maupun membahayakan. Jadi kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain supaya bisa bekerja untuk mencapai tujuan lembaga.

Tentu saja dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki unsur kepribadian yang baik. Dalam menjalankan Peran dan Fungsinya setiap manajemen pemimpin dan pengelola harus memiliki unsur-unsur kepribadian yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yaitu bisa menjadi pemimpin yang jujur, dapat dipercaya, cerdas dan menjadi sosok yang bisa menyampaikan kebaikan untuk kepentingan bersama. Kepemimpinan yang diajarkan agama Islam adalah kepemimpinan yang demokratis dan terbuka. Perspektif mengenai kepemimpinan dalam Islam menilai manajemen pimpinan dan pengelola memiliki standar keteladanan yang baik dan berintegritas tinggi dalam lembaga. Lembaga yang berkualitas adalah lembaga yang memiliki pimpinan yang adil dalam bersikap.

E. SIMPULAN

Tercapainya tujuan lembaga pendidikan anak usia dini yang berkualitas disebabkan oleh manajemen pimpinan dan manajemen pengelola yang bisa mengarahkan dan berkomunikasi dengan baik. Tujuan dari pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan

kualitas lembaga. Untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan anak usia dini yang berkualitas diperlukan sejumlah fungsi prinsip pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan secara optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri kepemimpinan di lembaga pendidikan yang ideal di kondisi sekarang harus mencontoh kepemimpinan Rasulullah Saw., sebab beliau merupakan pemimpin yang pola kepemimpinannya dimulai dengan tujuan yang jelas, sebab dengan tujuan yang jelas akan melahirkan sebuah perbedaan yang akan memiliki integritas yang ada di dalam lembaga pendidikan. Rasulullah Saw. merupakan seorang pemimpin yang selalu merespon kebutuhan yang dipimpinnya. Rasulullah Saw. juga merupakan pemimpin yang selalu mendampingi kelompok maupun orang yang dipimpinnya dan selanjutnya Rasulullah Saw. merupakan seorang pemimpin yang bisa mempengaruhi serta mengarahkan kelompok atau orang yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuyati & Mashudi. (2021). "Ekonomi Keluarga Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 12, No 1, pp, 42-50.
- Amirul Mukminin. (2011). *Bahan Ajar Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang PG-PAUD/FIP/UNNES.
- Ardy Wiryani, Novan. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bustami, Murniati, Cut Zahri Harun. (2012). Manajemen Pendidikan PAUD Al-Fath Sabang. *Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 12 pages pp. 1-12. Volume 1, No.2, November 2012*.
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Efendi, N. Januariani. (2023) Konsep Dasar Landasan Manajemen Pendidikan Islam. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 111-132.
- Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. (2008). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Follet, Mary Parker. (1997). Definition of Management. <http://www.blog.re.or.id/definisi-manajemen.htm> (diakses tanggal 27 Juni 2022)
- Hamka. *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional, Jilid. 2, Cet. 3, 1999.
- Hapidin. (2003). *Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PUSDANI Press.
- Hasan, Maimunah. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Heldrianto, Beni. (2013). "Pengaruh Prestasi Akademik dan Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Kesiapan Calon Guru". *Sociologique Jurnal S-1 Ilmu Sosiologi*. Vol. 1 No 1.
- Ikhwan . A. (2019). Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan Pada Lembaga Pendidikan Islam. Istawa: *Jurnal Pendidikan Islam*, (3(2), 111-154.
- Ikhwan, A. (2019). Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. Istana: *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2),111-154.
- Ishimine, K., & Tayler., C. (2014). Assessing quality in early childhood education and care. *European Journal of Education*, 49 (2), 272-290.
- M. Manulung. (1990). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Marlina. (2013). Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*.

- XVIII (02) November. <http://jurnal.radanfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/47>
- Marthan, Lay Kekeh. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Molla, S., Rumallang, A., & Nurdin, N. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan. *Madaniya*, 4(2), 621-628.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muntatsiroh, A., & Bustamam, R. (2023). KRITERIA DAN AKHLAQ PEMIMPIN YANG BAIK DALAM ISLAM. *Jurnal Economic Edu*, 4(1), 1-10.
- Nurhayati, E., Nuraeni, T., Adrian, K. B., & Aeni, A. N. (2023). Pengembangan Website POLARAS (Politik ala Rasulullah) untuk Mengenalkan Keteladanan Politik Nabi Muhammad SAW di Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 5(3), 781-792. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3318>
- PADU. (2004). *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014
- R. Terry, George. (1997). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rahayu, F., Rahmi, U., Yunita, L., & Pratama, A. R. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa di MtsS Yati Kamang Mudik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 60-69.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2009. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rosli, A. S. B., Zahid, N. A. B., Othman, N. B., & bin Syed Hassan, S. N. (2023). Rasulullah sebagai Ikon Al-Qawwam.
- Subhan, M. (2014). *Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu lembaga Pendidikan Islam*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam. 8 (1).
- Suparlan, Parsudi. 1993.
- Suryadi, Didih. (2011). *Promosi Efektif "Menggugah Minat dan Loyalitas Pelanggan"*. Jakarta : PT. Suka Buku
- Tahang, T., & Jamrizal, J. (2023). Kepemimpinan Rasulullah SAW. *Madinatul Iman*, 2(1), 30-38. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v2i1.1864>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Halaman ini sengaja dikosongkan